BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk simpanan seperti tabungan, deposito, giro, dan lain-lain dari dan untuk masyarakat yang membutuhkan dana yang digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti untuk konsumsi, modal kerja atau modal usaha, perumahan dan investasi. Dijelaskan dalam UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. (id.wikipedia.org/wiki/Bank)

Berdasarkan pengertian bank diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana yang dihimpun tersebut kepada masyarakat. Sumber dana bank diperoleh dari simpanan masyarakat, oleh karena itu bank tidak boleh hanya memikirkan berapa besar keuntungan yang akan diperoleh dari penghimpunan dana masyarakat tersebut. Bank harus membantu masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan cara melakukan penyaluran dana atau memberikan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Hal ini sesuai dengan fungsi bank itu sendiri yaitu bank sebagai penyalur dana.

Bank umum merupakan jenis bank yang diatur dalam UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Bank umum memiliki fungsi pokok, yakni : menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi, menyediakan uang dengan menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat, dan menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

Bank tidak terlepas dari risiko kenaikan tingkat suku bunga kredit Penghasilan bunga dari penyaluran kredit merupakan pendapatan utama bank. Hal ini menyebabkan setiap bank berlomba-lomba untuk meningkatkan jumlah penyaluran kreditnya. Karena memperoleh keuntungan merupakan tujuan suatu badan usaha, seperti halnya bank. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk membiayai operasional bank saja, tetapi digunakan juga untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai produk dan kegiatan dimasa yang akan datang.

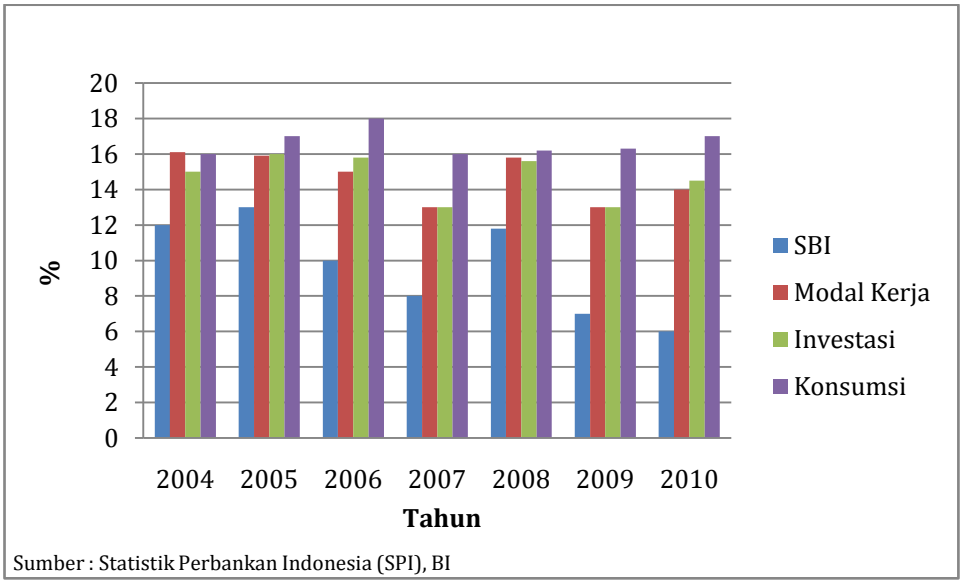
Tingkat suku bunga kredit ini mengacu kepada BI *Rate*. BI *Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit dapat diakibatkan oleh adanya inflasi dalam suatu negara. Bank Indonesia akan menaikkan BI *Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. (beswandjarum.com)

Dalam menentukan suku bunga tersebut bank mempunyai badan atau komite yaitu ALCO *(Asset Liabilities Committee)* dikantor pusat Jakarta yang

mempunyai tugas antara lain menetapkan suku bunga berbagai jenis simpanan yaitu giro, deposito, tabungan dan suku bunga dari berbagai jenis pinjaman *(kredit)* dengan bebagai timbangan baik intern maupun ekstern termasuk pesaing sehingga penentuan tingat suku bunga tersebut disentralisir dan berlaku secara nasional di seluruh Indonesia. (Peraturan Bank Indonesia, www.bi.go.id)

Sehingga dalam prakteknya kebijakan Bank Indonesia mengenai tingkat suku bunga SBI menjadi patokan dalam bank umum untuk meningkatkan atau menurunkan tingkat suku bunga kredit. Ketika suku bunga SBI meningkat maka bank-bank umum akan meningkatkan suku bunga kredit untuk menyeimbangkan peningkatan suku bunga dari SBI begitu juga jika terjadi penurunan. Besarnya tingkat bunga kredit ditentukan oleh *demand* dan *supply* dana, bila suku bunga kredit naik maka pinjaman akan turun, bila suku bunga kredit turun maka pinjaman akan naik.

Penurunan suku bunga BI menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin membaik. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga BI *Rate* untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi. (beswandjarum.com)



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Suku Bunga Kredit Perbankan

Gambar diatas menunjukkan grafik perkembangan tingkat suku bunga kredit perbankan di Indonesia periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2010. Tingginya suku bunga pada tahun-tahun tertentu merupakan akibat krisis keuangan global yang menyebabkan rendahnya jumlah penyaluran kredit. Suku bunga SBI setiap tahunnya mengalami penurunan meskipun jumlahnya tidak terlalu besar. Penurunan suku bunga SBI ini diikuti oleh meningkatnya jumlah penyaluran kredit. Meskipun jumlah penyaluran kredit meningkat namun pada tahun 2009 kredit modal kerja dan kredit investasi mengalami penurunan akibat inflasi pada tahun 2008, tetapi keadaan ini tidak mempengaruhi kredit konsumsi karena kredit konsumsi tetap mengalami kenaikan meskipun kredit modal kerja dan kredit investasi menurun. (Statistik Perbankan Indonesia (SPI), BI : 2010)

Selain tingkat suku bunga kredit, risiko kredit berupa tidak lancarnya pengembalian kredit yang dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL)

juga merupakan salah satu masalah bagi bank untuk menyalurkan kredit. *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian.

Tidak lancarnya pengembalian kredit dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari pihak bank dan faktor dari nasabah itu sendiri. Ketidaklancaran pengembalian kredit dapat diukur dengan melihat jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank dengan pengembalian kredit bermasalah yang dilakukan oleh nasabah kepada bank. *Non Performing Loan* yang tinggi menyebabkan bank menjadi lebih berhati-hati untuk menyalurkan kredit kepada nasabah dengan cara melakukan analisis 5C; yaitu *character, capacity, capital, collateral* dan *condition.* Hal ini dilakukan untuk menghindari risiko tidak kembalinya kredit yang dapat menyebabkan berkurangnya jumlah penyaluran kredit pada periode berikutnya.

Untuk menghindari *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi dari penyaluran kredit yang tidak efisien, perlu dipertimbangkan alokasi dana yang efisien seperti penyaluran kredit yang bisa memberikan *return* yang tinggi dimana tingkat *Non Performing Loan* (NPL) tidak terlalu tinggi. Pengalokasian dana yang tidak efisien menyebabkan penyaluran kredit berkurang. Hal ini terjadi karena jumlah modal berkurang sehingga dana yang akan disalurkan pada periode berikutnya ikut berkurang. Keadaan seperti ini menghambat operasional bank dan juga menurunkan pendapatan bank. (Andri Priyo Utomo, 2008)

Jumlah penyaluran kredit merupakan dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat. Menghimpun dana yaitu mengumpulkan dana atau mencari dana dari masyarakat. Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan masyarakat, maka bank mengembalikan dana tersebut atau menyalurkan kembali sejumlah dana yang berhasil dihimpun dalam bentuk pinjaman yang kita kenal dengan istilah kredit.

Penyaluran kredit merupakan aktivitas utama bagi bank, karena penyaluran kredit merupakan aktivitas bank yang menghasilkan keuntungan terbesar bagi bank yang melaksanakannya. Dalam menyalurkan kreditnya bank harus memenuhi ketentuan Bank Indonesia dalam bentuk penentuan batas pemberian atau penyaluran kredit. Setelah bank mencukupi kebutuhan utama untuk kegiatan operasionalnya dan membayar semua kewajibannya maka bank dapat menentukan berapa besarnya jumlah kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat atau debitur.

Tingkat suku bunga kredit dan *Non Performing Loan* (NPL) merupakan faktor yang menjadi pertimbangan dan mempengaruhi bank untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat atau nasabah. Tingkat suku bunga kredit yang tinggi dan *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi juga akan mengakibatkan bank menjadi kekurangan modal, karena tingkat suku bunga kredit menyebabkan berkurangnya nasabah atau debitur yang akan melakukan kredit dan pendapatan yang diterima bank menjadi berkurang untuk menutupi *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi.

Kenaikan suku bunga simpanan yang sangat tinggi telah mendorong kenaikan suku bunga pinjaman yang tinggi pula namun tidak hanya begitu saja dapat menaikan pendapatan bunga pinjaman namun berdampak sebaliknya yaitu menurunkan pendapatan bunga pinjaman karena meningkatnya kredit bermasalah. Hal tersebut mengakibatkan jumlah penyaluran kredit bank di periode yang akan datang pun menjadi ikut berkurang karena kredit yang diberikan sebelumnya tidak kembali atau terjadi kemacetan dalam pembayarannya sehingga nasabah atau debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam tepat pada waktunya.

Berikut ini merupakan data empiris mengenai jumlah penyaluran kredit. Data tersebut merupakan data bulanan sepanjang periode tahun 2001 sampai dengan 2010 yang telah diolah menjadi rata-rata tahunan.

Tabel 1.1
Data Tingkat Suku Bunga Kredit dan Jumlah Penyaluran Kredit
PT BNI (Persero) Tbk.

Tahun	Tingkat Suku Bunga Kredit (dalam %)	Jumlah Penyaluran Kredit (dalam Jutaan Rupiah)
2001	16,41	30.278.581
2002	16,45	36.198.718
2003	17,06	43.986.562
2004	15,08	54.737.606
2005	16,75	46.864.888
2006	14,50	62.613.795
2007	15,21	83.214.949
2008	13,50	106.342.351
2009	12,00	101.631.680
2010	11,66	132.852.979

Sumber : Statistik Perbankan Bank Indonesia 2010.
Laporan Keuangan Tahunan PT BNI (Persero) Tbk.,
www.bni.co.id.

Data diatas merupakan data global tingkat suku bunga kredit dan jumlah penyaluran kredit yang dilakukan oleh PT BNI (Persero) Tbk. Dimulai dari tahun 2001, tingkat suku bunga kredit berkisar sebesar 16,41% dengan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 30.278.581. Tingkat suku bunga kredit yang cukup tinggi ini membuat PT BNI (Persero) Tbk. menawarkan kredit dalam jumlah yang sedikit. Kemudian pada tahun 2002, tingkat suku bunga kredit turun menjadi 16,45% dengan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 36.198.718. Adanya penurunan tingkat suku bunga pada tahun ini menyebabkan bertambahnya jumlah penyaluran kredit kepada masyarakat. Tahun 2003, tingkat suku bunga kredit menjadi 17,06% diikuti dengan naiknya jumlah kredit menjadi sebesar Rp. 43.986.562. Pada tahun 2003, tingkat suku bunga kredit kembali turun sehingga jumlah penyaluran kredit bertambah banyak. Selanjutnya pada tahun 2004, tingkat suku bunga kredit sebesar 15,08% dengan jumlah penyaluran kredit yang masih rendah bila dibandingkan dengan jumlah penyaluran kredit pada tahun-tahun berikutnya yaitu sebesar Rp. 54.737.606. Kemudian tingkat suku bunga kredit mengalami kenaikan menjadi 16,75%, jumlah penyaluran kredit mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2005, yaitu menjadi sebesar Rp. 46.864.888. Berkurangnya jumlah penyaluran kredit pada tahun 2005 tersebut terjadi karena tingkat suku bunga kredit sangat tinggi bila dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain akibat adanya krisis global. Hal ini mengakibatkan permintaan kredit menurun, karena nasabah khawatir tidak dapat membayar kreditnya jika tingkat suku bunga kredit terlalu tinggi. Permintaan kredit yang rendah ini membuat bank mengurangi jumlah penyaluran kreditnya pada tahun

tersebut.Tahun 2006 tingkat suku bunga kredit mengalami penurunan menjadi 14,50% dengan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 62.613.795. Pada tahun 2006 permintaan nasabah terhadap kredit mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena suku bunga kredit mengalami penurunan sehingga nasabah berani melakukan permintaan kredit tanpa khawatir tidak dapat melunasi kreditnya. Tahun berikutnya yaitu tahun 2007, tingkat suku bunga kembali naik menjadi 15,21% dengan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 83.214.949. Kembali naiknya tingkat suku bunga kredit pada tahun 2007 menyebabkan nasabah mengurangi permintaan kreditnya kepada bank. Kemudian pada tahun 2008, tingkat suku bunga menjadi 13,50% dengan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 106.342.351. Tahun 2009 tingkat suku bunga kredit mengalami penurunan menjadi 12,00% dengan jumlah penyaluran kredit yang ikut menurun yaitu sebesar Rp. 101.631.680. Data terakhir pada tahun 2010, tingkat suku bunga kredit 11,66% dengan jumlah penyaluran kredit yang bertambah yaitu sebesar Rp. 132.852.979. Setiap tahun tingkat suku bunga kredit berubah-ubah sesuai dengan keadaan perekonomian yang sedang terjadi pada tahun tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak bank yang bersangkutan, jumlah kredit yang digunakan untuk menghitung tingkat *Non Performing Loan* (NPL) merupakan jumlah penyaluran kredit kepada pihak ketiga saja. Sedangkan jumlah penyaluran kredit kepada bank lain tidak ikut dihitung. *Non Performing Loan* (NPL) tahun berjalan digunakan untuk menghitung dan menentukan jumlah penyaluran kredit pada periode berikutnya. Sehingga jumlah penyaluran kredit tidak sama dengan total kredit yang diberikan pada rumus *Non*

Performing Loan (NPL). (Peraturan Bank, SE BI No.3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001)

Fenomena yang terjadi adalah pada tahun 2009, yaitu terjadinya penurunan tingkat suku bunga kredit yang diikuti dengan menurunnya jumlah penyaluran kredit. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan teori yang ada. Menurut teori jika suku bunga kredit turun maka jumlah penyaluran kredit akan naik. Namun pada tahun 2009, penurunan tingkat suku bunga kredit justru diikuti dengan menurunnya jumlah penyaluran kredit. Kondisi makro ekonomi, kondisi bisnis calon debitur, persaingan bank dalam memasarkan kredit, dan regulasi Bank Indonesia akan mempengaruhi kinerja penyaluran kredit perbankan. Indikator pertumbuhan ekonomi di tahun 2009 mencatat penurunan menjadi 4,5% dari 6,1% pada tahun 2008. Padahal penurunan ini terjadi pada kondisi tingkat inflasi yang stabil rendah di tingkat 2,8% dibandingkan kondisi inflasi pada tahun 2008 ditingkat 11,1%. (BNI Regional Economist, Economics Review No. 219 : Maret 2010)

Inflasi yang stabil di tingkat rendah dan BI *Rate* menurun, namun hanya mampu mendorong suku bunga kredit bergerak turun lebih kecil dari penurunan tingkat BI *Rate*. Terjadinya tren penurunan suku bunga kredit mungkin perlu lebih besar untuk mampu meningkatkan pasar kredit sehingga pertemuan antara penawaran dan permintaan akan mampu mencatat pertumbuhan kredit yang tinggi. Peluang penurunan suku bunga kredit sangat mungkin melalui pembedaan suku bunga berdasarkan elastisitas permintaan dan berdasarkan potensi jenis bisnis debitur. Persaingan di pasar kredit yang dilakukan oleh 10 bank besar

diharapkan akan mendorong suku bunga kredit bergerak turun merespon BI *Rate* yang sudah ditingkat 6.5% pada bulan Mei 2010. (rannie-winoni.blogspot.com : Maret 2011)

Setiap bank bersaing menurunkan suku bunga kreditnya agar bank tersebut mampu mempertahankan debitur atau nasabah yang sudah ada kemudian menarik minat masyarakat yang belum menjadi nasabah untuk menjadi nasabah dan melakukan kredit dibank tersebut. Bank-bank tersebut menurunkan tingkat suku bunga kredit berdasarkan pada SBDK (Suku Bunga Dasar Kredit) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. (Harian Republika : Februari 2010)

Penurunan suku bunga kredit ini juga dilakukan untuk menjaga tingkat NPL (*Non Performing Loan*) bank tersebut tetap dibawah 5% sesuai dengan batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Kemampuan perbankan mengendalikan risiko kredit terlihat dari angka NPL yang terkendali. Kondisi keberhasilan pengendalian risiko sangat menunjang untuk dilakukannya ekspansi kredit merespon prospek pertumbuhan ekonomi di tahun 2010.

Rating kredit yang membaik di Indonesia dibuktikan pula oleh menurunnya angka NPL. Namun demikian, bank menghadapi dilema karena ada potensi dan kebutuhan untuk meningkatkan kredit yang disalurkan namun memiliki kendala karena ancaman risiko pengembalian pinjaman yang ditindaklanjuti oleh perbankan dengan semakin ketatnya proses dan prosedur penyaluran kredit. (rannie-winoni.blogspot.com : Maret 2011)

PT BNI (Persero) Tbk. yang menjadi objek penelitian penulis memiliki tingkat suku bunga kredit 13,50% dan NPL *(Non Performing Loan)* sebesar 4,9%

pada tahun 2008 (Inilah.com : 2008). Tingkat suku bunga kredit dan NPL yang tinggi merupakan kendala bagi PT. BNI (Persero) Tbk. untuk menyalurkan kreditnya pada calon debitur. NPL yang tinggi tersebut dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan piutang yang besar. Oleh karena itu PT BNI (Persero) Tbk. menurunkan tingkat suku bunga kreditnya agar nasabah tetap lancar dan tepat waktu dalam membayar kreditnya. Jika nasabah membayar kreditnya dengan tepat waktu, maka jumlah penyaluran kredit pada periode berikutnya bisa semakin meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyaluran kredit perbankan dengan judul

"Analisis Tingkat Suku Bunga Kredit Dan Kredit Bermasalah (NPL) Dampaknya Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Wilayah 04 Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian diatas, maka penulis dapat mengidentifikasikan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga tidak selalu sejalan dengan teori yang ada, karena penurunan tingkat suku bunga kredit tahun 2009 pada PT BNI (Persero) Tbk. justru diikuti oleh menurunnya jumlah penyaluran kredit.

2. Adanya pengendalian risiko yang dibuktikan dengan menurunnya tingkat NPL (*Non Performing Loan*) pada PT BNI (Persero) Tbk.
3. Adanya ancaman risiko pengembalian pinjaman yang membuat PT BNI (Persero) Tbk. memperketat proses dan prosedur penyaluran kredit.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneltian diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat suku bunga kredit dan NPL (*Non Performing Loan*) pada PT BNI (Persero) Tbk.
2. Bagaimana jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk.
3. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk.
4. Seberapa besar pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk.
5. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga kredit dan NPL *(Non Performing Loan*) terhadap jumlah penyaluran kredit secara simultan pada PT BNI (Persero) Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat

suku bunga kredit dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat suku bunga kredit dan NPL (*Non Performing Loan*) pada bank PT BNI (Persero) Tbk.
2. Untuk mengetahui jumlah penyaluran kredit pada bank PT BNI (Persero) Tbk.
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk.
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh NPL *(Non Performing Loan*) terhadap jumlah penyaluran kredit pada PT BNI (Persero) Tbk.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga kredit dan NPL *(Non Performing Loan*) secara simultan pada PT BNI (Persero) Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Semua informasi yang dihasilkan dan dikumpulkan melalui penelitian dan studi literatur ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain :

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas mengenai masalah yang

diteliti yaitu mengenai pengaruh tingkat suku bunga kredit dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap jumlah penyaluran kredit.

2. Bagi PT BNI (Persero) Tbk. Kantor Wilayah 04 Bandung

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh tingkat suku bunga kredit dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap jumlah penyaluran kredit. agar dapat mengembangkan perusahaannya dimasa yang akan datang.

6. Bagi Pihak Lain / Mahasiswa

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan perbandingan bagi penelitian berikutnya mengenai pengaruh pengaruh tingkat suku bunga kredit dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap jumlah penyaluran kredit.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh tingkat suku bunga kredit dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap jumlah penyaluran kredit.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada PT BNI (Persero) Tbk. Kantor Wilayah 04 Bandung Sentra Kredit Konsumen Lantai 6 Jalan Perintis

Kemerdekaan No. 3 Bandung 40117 dengan memperoleh data sekunder melalui website bni.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian adalah dimulai pada bulan Februari 2011 berdasarkan tabel jadwal kegiatan dibawah ini :

Tabel 1.2
Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Prosedur	Bulan								
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	okt
		2011								
I	Tahap Persiapan: 1.Membuat outline dan Proposal Usulan penelitian									
	2.Pengambilan formulir dan penyusunan UP									
	3.Menentukan tempat penelitian									
II	Tahap Pelaksanaan: 1.membuat outline dan Proposal UP									
	2.Meminta surat pengantar keperusahaan									
	3.Penelitian di perusahaan									
	4.Penyusunan UP dan bimbingan UP									
	5.Seminar sidang UP									
	6.Revisi UP setelah seminar sidang UP									
	7.Bimbingan Skripsi.									
	8.Pendaftaran sidang skripsi.									
	9. Sidang skripsi.									
III	Tahap akhir: 1.Revisi setelah sidang skripsi.									
	2.Penggandaan Skripsi.									
	3.Wisuda.									